



PENERBIT  
STP- IPI MALANG



p-ISSN: 2503-5150  
e-ISSN: 2654-3214

## Inkulturasasi Gondang Sabangunan Batak Toga Dalam Liturgi Pemberkatan Perkawinan: Perjumpaan Kristus Dengan Budaya Lokal

Andreas Eden S<sup>1\*</sup>  
Alberto Alves Pereira<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

### Abstrak

#### Penulis koresponden

Nama : Andreas Eden S  
Surel : andreaseden18@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : Februari 2023  
Revisi : Maret 2023  
Diterima : April 2023  
Terbit : Mei 2023

#### Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Budaya Lokal  
Kata kunci 2 Gondang Sabangunan  
Kata kunci 3 Inkulturasi  
Kata kunci 4 Pemberkatan Perkawinan

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pelaksanaan inkulturasi musik Gondang Sabangunan Batak Toba yang tepat ke dalam liturgi pemberkatan Perkawinan di bagian ritus penutup pemberkatan perkawinan tepat setelah penandatanganan Surat Perkawinan dan proses perarakan keluar gereja sesuai dengan keseragaman Ritus Romawi. Pada penelitian ini penulis menerapkan pendekatan wawancara dan metode kesepadanan dengan enam tahapan. Lewat inkulturasi liturgi Pemberkatan Perkawinan, Gereja lokal berdialog secara intensif dan solid dengan adat budaya Batak Toba. Ini adalah cara terbaik bagi Gereja untuk mengajarkan pesan Injil, merangkul dan mengembangkan hal-hal apa saja yang unik dan kaya dalam musik Gondang Sabangunan Batak Toba menurut dengan ajaran Kristiani. Sementara, nilai-nilai sakral yang terkandung dalam musik Gondang Sabangunan mendukung keluhuran martabat Perkawinan Katolik. Inkulturasi Gondang Sabangunan Batak Toba dalam pemberkatan perkawinan merupakan perjumpaan budaya lokal, Kristus dan GerejaNya. Kendatipun membutuhkan proses yang panjang namun inkulturasi Gondang Sabangunan Batak Toba dapat menghantarkan umat beriman khususnya masyarakat Batak Toba kepada Kristus dalam mewujudkan sikap pertobatan, kekudusan dan keselamatan yang sejati.

### Abstract

*This study aims to explain the proper implementation of Gondang Sabangunan Batak Toba music inculturation into the Marriage blessing liturgy in the closing rite of marriage blessing right after the signing of the Marriage Certificate and the process of procession out of the church in accordance with the uniformity of the Roman Rite. In this study, the author applied an interview approach and commensurate method with six stages. Through the inculturation of the Marriage Blessing liturgy, the local Church dialogued intensively and solidly with the Toba Batak cultural customs. This is the best way for the Church to teach the gospel message, embrace and develop what is unique and rich in the music of Gondang Sabangunan Batak Toba in accordance with Christian teachings. Meanwhile, the sacred values contained in Gondang Sabangunan music support the dignity of Catholic Marriage. The inculturation of Gondang Sabangunan Batak Toba in the blessing of marriage is an encounter of local culture, Christ and His Church. Although it requires a long process, the inculturation of Gondang Sabangunan Batak Toba can bring the faithful, especially the Batak Toba community, to Christ in presenting an attitude of repentance, holiness and true salvation*

#### Corresponding Author

Name : Andreas Eden S  
E-mail : andreaseden18@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : February 2023  
Revision : March 2023  
Accepted : April 2023  
Published : May 2023

#### Keywords:

Keyword 1 Gondang Sabangunan  
Keyword 2 Inculturation  
Keyword 3 Local Culture  
Keyword 4 Marriage Blessing

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

## Latar Belakang

Inkulturasi merupakan bentuk inkarnasi Injil yang secara berkelanjutan masuk ke dalam aneka ragam budaya lokal dan saat bersamaan pula memasukkan kembali kebudayaan-kebudayaan lokal ke dalam kehidupan Gereja. Inkulturasi bukan sekedar upaya menyesuaikan budaya lokal ke dalam ‘budaya’ Gereja. Kalau hal itu diyakini dan diterapkan maka perubahan yang terjadi hanyalah sekedar proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosi-budaya yang baru. Ini tidak benar karena proses semacam ini mengarah kepada upaya untuk menghilangkan atau meninggalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lama dan sesegera mungkin mengikuti budaya baru. Pemahaman yang demikian bercirikan gerak searah dan bersifat memaksakan disebut sebagai adaptasi.

Inkulturasi berkarakteristik gerak ganda. Dalam artian, Gereja mengusahakan Injil menjelma ke dalam bentuk aneka ragam kebudayaan lokal (inkarnasi) dan sekaligus memasukkan suku-suku bangsa dan penduduk asli di pedalaman/ hutan yang memiliki kebudayaannya itu ke dalam persekutuan Gereja lokal.

Selain berkarakteristik ganda, inkulturasi memiliki daya transformasi yang bersifat timbal balik. Di satu sisi masuknya Injil ke dalam lingkungan sosio-budaya tertentu dan yang dipengaruhi oleh situasi sosio-politik menjadi daya yang mampu mengolah, menyuburkan dan menerangi kekayaan serta bakat pembawaan budaya lokal. Sementara di sisi yang lain, Gereja lokal mengambil nilai-nilai yang memperkaya Gereja Universal selama hal itu sejalan dengan ajaran kristianitas.

Dengan melihat esensinya, inkulturasi memiliki tempat yang baik dalamewartakan Kristus dan sebagai bentuk ungkapan iman yang nampak dalam perayaan liturgi maupun dalam bidang-bidang lain dari kehidupan Gereja seperti kesenian kudus, hukum Gereja, katakese dan lain sebagainya. Karenaya, pelaksanaan inkulturasi di lapangan mesti dipadukan dengan kegiatan Gereja yang lebih besar dan diterapkan melalui pendekatan pastoral yang bersifat kontekstual, sistematis dan terpadu seturut dengan situasi dan kondisi kehidupan sosio-budaya setempat dan pengalaman hidup iman umat beriman setempat. Bisa saja negara, suku bangsa, dan daerah tertentu telah menerima Injil sejak berabad-abad lalu dan kebudayaannya juga telah dipengaruhi oleh iman Kristen. Kondisi yang seperti itu tidak sulit untuk pelaksanaan inkulturasi. Lain halnya, suatu tempat tertentu dengan aneka ragam budaya lokal baru menerima atau bahkan belum sekali mendengar tentang Kristus dan ajaranNya. Akan menjadi makin kompleks manakala umat Kristen di daerah tertentu hanyalan kawanankecil.

Dalam merencanakan atau melaksanakan proses inkulturasi Gereja lokal mesti mempertahankan kesatuan hakiki Ritus Romawi yang termuat dalam buku-buku liturgi editio typica dan yang diterbitkan atas kewibawaan Bapa Suci. Tulisan artikel ini merupakan penelitian mini yang membahas proses inkulturasi musik Gondang Sabangunan yang sejalan dengan Ritus Romawi ke dalam liturgi pemberkatan Perkawinan Katolik secara ringkas dan padat. Penelitian mini ini diarahkan untuk menjawab masalah yang dirumuskan ke dalamketiga pertanyaan sebagai berikut; 1) Bagaimana proses pengimplementasian Gondang

Sabangunan Batak Toba yang tepat ke dalam Liturgi Pemberkatan Perkawinan Katolik di Gereja lokal? Hal-hal apa saja yang menjadi hambatan di lapangan dan bagaimana mengatasinya? 2) Bagaimana Gereja mewartakan Kristus lewat musik Gondang Sabangunan? 3) Bagaimanakah esensi musik Gondang Sabangunan Batak Toba berkontribusi dalam pemberkatan Perkawinan Katolik?

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara secara online dan mengolahnya dalam studi kepustakaan. Langkah pertama, penulis mewawancarai Juru Bicara Batak Toba (Amang Uda Lambok Silalahi), praktisi pemain gondang (Amangboru Alden Simarmata), dan keluarga penulis dari pihak keluarga bapak yang berada di Jakarta dan Sumatera Utara (Ito Moria br. Silalahi, Haha Boru Petra Nadeak). Topik wawancara berisikan seputar prinsip Dalihan na Tolu, esensi Gondang Sabangunan dan implementasi Gondang Sabangunan dalam pemberkatan perkawinan yang selama ini sedang dan sudah dijalankan di Gereja-Gereja yang berada di Sumatera Utara. Selain itu, penulis meminta saran dari imam diosesan KAJ dan imam biarawan yang mengajar mata kuliah bidang liturgi. Dalam proses wawancara, penulis mengeksplorasi gagasan-gagasan apa saja yang bisa ditemukan di lapangan dari segi budaya lokal dan budaya Gereja.

Pada langkah kedua, penulis mengolah dan mengembangkan data hasil wawancara dengan menggunakan metode persepadanan dinamis. Adapun tahapan metodenya sebagai berikut, 1) berfokus pada Tata Perayaan Perkawinan KWI. Di bagian ini penulis menjelaskan nilai dan martabat perkawinan Katolik dan alat musik liturgi dari segi teologis dan unsurunsur pendukung kesakralan, 2) pemilihan musik Gondang Sabangunan Batak Toba sebagai budaya lokal. Di bagian ini penulis membahas secara singkat prinsip Dalihan na Tolu, adat perkawinan Batak Toba dan makna Gondang Sabangunan yang dipakai dalam acara adat Batak Toba. 3) Perbandingan antara budaya lokal dan 'budaya' Gereja dari segi nilai, pranata dan elemen-elemen kultural. dengan berpijak pada dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik Roma. 4) Titik temu antara budaya Gereja dan budaya lokal. Pada tahap ini, penulis mengimplementasikan musik Gondang Sabangunan di bagian ritus penutup pemberkatan Perkawinan tepatnya setelah penandatanganan surat nikah dan saat prosesi perarakan keluar. 5) Sosialisasi program. Pada bagian ini penulis membuat rancangan sosialisasi ke Pastor Paroki, komisi liturgi paroki, dan DPP. 6) Evaluasi. Pada tahap ini penulis membuat semacam evaluasi dalam bentuk questioner dan kegiatan diskusi untuk menyempurnakan pelaksanaan program selanjutnya.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dari hasil wawancara dan tinjauan kepustakaan berupa artikel ilmiah, buku-buku teologi dan filsafat yang sangat relevan pendidikan keluarga Katolik. Sumber-sumber ini dianalisis secara mendalam sehingga memberikan dasar yang mendalam untuk tujuan penelitian ini dan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk karangan ilmiah.

Hasil studi tersebut dipaparkan dalam artikel ini. Setelah diawali pendahuluan, selanjutnya hasil dan pembahasan.

## Hasil dan Pembahasan

### Nilai dan martabat sakramen perkawinan

Perkawinan katolik merupakan ikatan perjanjian cinta antara pria dan wanita yang dikonsekrasikan dalam perayaan Ekaristi untuk hidup bersama sebagai suami-isteri seumur hidup. Kehadiran suami menjadi tanda kasih Allah bagi isteri. Begitu halnya kehadiran isteri menjadi tanda kasih Allah bagi suami. Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa persekutuan suami-isteri dalam hidup berumah tangga secara kodrati terarah pada kesejahteraan suami-isteri (*bonum coniugum*), kelahiran dan proses pendidikan anak.

Dalam proses perkawinan ada tiga syarat yang harus dipahami dan sudah dilalui oleh kedua mempelai. Syarat pertama, perkawinan Katolik merupakan perjanjian perkawinan yang diikat oleh seorang pria dan wanita yang telah dibaptis. Syarat kedua, kesepakatan kedua mempelai diajukan kepada Imam atau petugas Diakon. Imam atau Diakon atas nama Gereja menerima kesepakatan tersebut. Syarat ketiga untuk memastikan kesungguhan jawaban 'ya' dari kedua mempelai, maka diperlukan persiapan menjelang perkawinan. Setelah ketiga syarat ini dipenuhi maka Imam meneguhkan pemberkatan perkawinan kedua mempelai di dalam kurban Ekaristi. Proses upacara perkawinan yang dilangsungkan di gereja mesti dihadiri oleh kehadiran pejabat Gereja dan saksi-saksi sebagai bentuk kehidupan Gereja. Dengan demikian, perkawinan menghantar mempelai pria dan wanita masuk ke dalam status Gereja yang terikat dengan hak dan kewajiban suami-isteri dan tanggung jawab mereka kelak dalam urusan anak.

Perkawinan Katolik bercirikan unitas (kesatuan) dan indissolubilitas (sifat tidak dapat diputuskan). Dari sini jelas bahwa ikatan suami-isteri bersifat monogami bukan poligami karena mereka bukan lagi dua melainkan dipersatukan menjadi satu daging. Sebagai satu kesatuan, persekutuan pribadi mereka ini berlangsung seumur hidup dan tidak terceraiakan karena ikatan perkawinan diikat oleh Allah sendiri. Ikatan ini sejak awal sudah disadari oleh kedua pasangan dan merupakan keputusan bebas, dan dari pelaksanaan perkawinan yang kemudian selanjutnya merupakan kenyataan yang tidak bisa ditarik kembali sesuka hatinya dan akhirnya membentuk satu perjanjian yang dijamin oleh kesetiaan Allah.

Allah memanggil suami-isteri dalam kehidupan berumah tangga seturut dengan sifat kodratinya secara khusus sebagai penyaluran kehidupan. Kesatuan cinta suami-isteri dalam kehidupan rumah tangga menjadi rekan kerja Allah dalam karya penciptaanNya. Allah yang telah menyatukan mereka, memberkati mereka dan bersabda kepada mereka: beranak cucu dan bertambah banyaklah (Kej 1:28). Seruan tersebut merupakan tugas asasi suami-isteri untuk mengabdikan kepada kehidupan. Hal ini tentunya ditanggapi secara bebas dan bertanggung jawab untuk bersedia dalam proses prokreasi menyalurkan gambar ilahi dari pribadi ke pribadi.

## Esensi alat musik liturgi

Kata Liturgi secara etimologis berasal dari kata Yunani yang berarti karya publik yang berarti bentuk pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat. Namun dalam tradisi Kristen kata liturgi berarti Umat Allah mengambil bagian dalam ‘karya’ Allah. Melalui liturgi, Kristus Penebus sebagai Kepala Gereja dan Imam Agung melanjutkan karya penebusanNya di dalam GerejaNya bersama Dia dan oleh Dia Sebagai karya Kristus maka liturgi berarti tindakan GerejaNya. Sebagai tanda persekutuan antara Allah dan manusia melalui Krisuts, Gereja mendorong seluruh umat beriman mengambil bagian dalam kegiatan liturgi kudus dan merayakannya dengan sadar, aktif dan penuh makna.

Komponen yang amat penting dari liturgi adalah Sabda Allah yang termuat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sabda Allah menghidupi Gereja. Ketika Gerejaewartakan Sabda Allah di dalam liturgi maka Gereja menyambutnya sebagai sarana kehadiran Kristus. Dokumen SC, art. 24 menyatakan bahwa melalui Kitab Suci PL dan PB, tulisan-tulisan Alkitabiah diberikan, dibacakan dan dijelaskan dalam penyampaian homili dan dalam bentuk mazmur. Selain itu, doa-doa, koleksi madah dan lagu-lagu liturgi merupakan ‘ilham’/’inspirasi’ Alkitabiah. Dan yang tidak boleh dilupakan bahwa dari Kitab Suci, aneka bentuk tindakan upacara Gereja dan tanda maupun simbol yang menyertainya memperoleh makna. Karenanya, perayaan liturgi, baik itu Misa, sakramen, hal-hal yang bersifat sakramental, maupun liturgi yang durasinya berlangsung selama berjam-jam selalu membahasa pewartaan Sabda Allah.

Rumusan tentang liturgi sepertinya tidak lengkap tanpa seni, musik, dan perangkat pendukungnya seperti alat musik karena unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari perayaan liturgi. Kendatipun tanpa musik perayaan liturgi secara tegas dapat dirayakan, namun dengan musik dan iringan alat musik perayaan Liturgi akan jauh lebih indah, luhur, dan agung. Umumnya alat musik tradisional Gereja Latin adalah organ. Namun, terkait dengan kegiatan liturgi yang akan diinkulturasikan alat musik tradisional bisa saja digunakan dalam perayaan liturgi asalkan itu memepertahankan kesatuan Ritus Romawi dan sudah mendapat persetujuan dan kebijakan dari pimpinan gerejawi setempat.

Penggunaan alat musik di dalam liturgi setidaknya berfungsi empat hal. Pertama, sarana untuk memuliakan Allah dan menguduskan kaum beriman, sebagaimana yang menjadi tujuan utama liturgi. Alat musik menyemarakkan jalannya upacara-upacara Gereja, menggugah mereka yang mendengarkan dan mampu mengangkat hati umat beriman ke hadirat Allah yang Maha Tinggi. Kedua, untuk mengiringi lagu yang menjadi dukungan bagi paduan suara skala besar dan kecil. Perlu diperhatikan bahwa suara yang dihasilkan alat musik tidak menenggelamkan suara penyanyi koor. Ketiga, melibatkan partisipasi umat beriman dan menciptakan kesatuan hati umat yang berhimpun dalam perayaan liturgi. Keempat, memberikan kesempatan pengenalan musik budaya lokal tertentu.

Dalam perayaan ekaristi alat musik yang sudah disetujui bisa digunakan untuk mengiringi mengiringi lagu-lagu yang dinyanyikan koor dan umat. Selain itu alat musik yang sudah disahkan tadi bisa juga dimainkan secara instrumental tunggal pada awal

perayaanekaristi, sebelum imam sampai di altar, pada saat persembahan, komuni dan akhir perayaan ekaristi. Namun, penggunaan alat musik secara instrumental tidak diperkenankan dalam Masa Adven, Prapaskah, Trihari Suci dan dalam ofisi serta misa arwah.

Pada saat pelaksanaan liturgi, para pemain alat musik selain memiliki ketrampilan pada bidangnya diharapkan mengikuti seluruh rangkaian perayaan dengan penuh kesadaran. Hal ini karena mereka adalah bagian dari jemaat gereja setempat. Dengan demikian, setiap kali memainkan alat musik mereka memperkaya perayaan kudus selaras dengan keunikannya dan menjadi teladan sekaligus mendorong partisipasi umat beriman. Seandainya para pemain musik non kristiani, mereka mesti menaruh sikap hormat terhadap perayaan liturgi.

### **Pemahaman marga dan Dalihan Na Tolu**

Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang membentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki keanekaragaman budaya yang luar biasa. Di Indonesia terdapat sekitar 1340 suku dan sub suku yang memiliki 746 bahasa daerah. Di antaranya suku Batak Toba yang berasal dari Sumatera utara. Suku Batak Toba menyebar di kabupaten-kabupaten Tapanuli Utara Toba Samosir, Tapanuli Tengah, Humbang Hasundutan dan Samosir.

Suku Batak Toba mewarisi berbagai tata nilai (values) dari leluhurnya Si Raja Batak. Tata nilai dihayati oleh orang batak sebagai arahan untuk berpikir, berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari yang termuat pada sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan dapat dipahami secara jelas dalam kelahiran. Momen kelahiran tidak hanya menentukan kedudukan seseorang namun juga menumbuhkan relasi kekerabatan antar keluarga baik secara vertikal dan horizontal. Dalam artian begini, kedudukan seorang anak yang lahir bisa dilihat dari marga ayah dan ibunya dan garis keturunan yang mengikutinya. Silsilah marga ini dinamakan dengan tarombo. Istilah tarombo terkait erat dengan Dalihan na Tolu.

Dalam adat Batak Toba (juga sub suku batak lainnya) marga merupakan sebutan dalam keluarga patrinal yang menandakan darimana kampung keluarga itu berasal. Selain itu dengan marga yang dimilikinya seseorang bisa tahu generasi ke berapa dirinya di dalam urutan marga (ranking), siapa nama ompungnya (leluhurnya) dari marga mana ibunya dan dari marga mana ompung borunya (perempuannya). Pada dasarnya, masing-masing suku batak memiliki nama marga yang berbeda-beda. Akan tetapi, umumnya peran marga dalam keluarga dan kekerabatan hampir sama. Menariknya, persatuan marga (punguan marga) yang berada di tanah perantauan membantu orang-orang batak yang berada dalam suatu tempat/daerah tertentu dalam upaya mendapatkan informasi tentang hubungan keluarga atau teman semarga, membantu para anggota dalam urusan adat dan terlebih lagi menolong anggota keluarga yang sedang mengalami kesulitan, urusan biaya sekolah misalnya.

Secara umum orang Batak Toba menjunjung tinggi nilai budaya Dalihan na Tolu. Prinsip adat Dalihan na Tolu (Tungku nan Tiga) dalam kekerabatan masyarakat Batak Toba memiliki tiga komponen yang saling menopang, yaitu satu marga dengan mereka yang mempunyai hajatan (marga ni dongan tubu), marga dari pihak keluarga adik atau kakak yang hajatan (marga ni boru), dan marga keluarga besar dari pihak ibu/isteri yang dikenal



sebagaihula-hula/tulang/paman (marga ni hula-hula). Aktualisasi dari relasi ketiga komponen mesti dilaksanakan secara bersamaan, selaras dan seimbang dengan fungsi dan perannya masing-masing dalam melaksanakan berbagai macam acara adat istiadat.

Pada setiap prosesi acara adat atau selama acara adat berlangsung ada tiga macam 'jambar' atau bagian yang diterima oleh seseorang sesuai dengan prinsip Dalihan na Tolu. Pertama, jambar juhut, yaitu bagian daging tertentu dari hewan yang disembelih (na margoar). Kedua, jambar hepeng merupakan sejumlah uang yang diberikan. Ketiga, jambar hata yaitu kesempatan yang diberikan seseorang untuk berbicara dalam berbagai acara adat.

Dalam pelaksanaan acara adat di lapangan, setiap orang memiliki gelar berdasarkan pada prinsip Dalihan na Tolu. Mungkin saja pada saat itu ia berposisi hula-hula (posisi tertinggi). Namun di lain kesempatan ia berperanan sebagai boru yang melayani para hula-hula. Bisa juga ia menjadi raja ni hula-hula (saudara laki-laki dari pihak isteri) dan di acara lainnya ia bertindak sebagai raja ni dongan sahuta (semacam kepala daerah setempat).

### **Pernikahan adat batak toba**

Pada dasarnya suku Batak Toba tidak mengenal kasta. Semua anak ni raja dan boru ni raja mengetahui dan melaksanakan adat leluhur Habatahon. Selama hidup di dunia ini, mereka menjalankan tiga falsafah hidup yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, yakni hamoroan (kemakmuran), hagabeon (kelengkapan hidup berketurunan), dan hasangapon (bermartabat mulia). Falsafah hidup tersebut tidak hanya dijalankan oleh orang-orang Batak dalam kehidupan sehari-hari namun akan sangat menentukan acara prosesi adat sewaktu mereka diberangkatkan ke liang kubur.

Masyarakat Batak Toba kental dengan tradisi adat. Hampir seluruh siklus kehidupan mereka tidak lepas dari tradisi adat. Di antaranya adalah perkawinan Ulaon Adat Na Gok. Yntuk melaksanakan acara adat ini, mereka mendiskusikannya secara bersama-sama dalam Rapat Keluarga Besar. Di dalam rapat itu, mereka mempertimbangkan dan memutuskan hal-hal apa yang dapat mendukung dan mensukseskan keberlangsungan acara. Pesta perkawinan adat Batak Toba meliputi seluruh tahapan yang dimulai dari proses penjajakan rencana pernikahan (marhori-hori dingding), melamar wanita (acara patua hata), pranikah (martumpol/mangido ting-ting), paranak/pihak lelaki membicarakan acara pernikahan (acara ria raja), parboru/pihak perempuan membicarakan acara pernikahan (acara tonggo raja), acara minta restu tulang-nantulan (patiur mata ni Mual), acara jemput pengantin (marsibua-buhai), pemberkatan nikah di gereja (pamasu-masuon di gereja), dan pengukuhan pernikahan oleh Raja-raja adat (marunjuk).

### **Pemahaman gondang batak toba**

Semua acara adat Batak Toba dianggap sakral. Ini merupakan bagian dari perwujudan ritual kepada Sang Transenden yang dalam religi Batak Parmalin (agama lokal) disebut sebagai Mulajadi Na Bolon (Maha Pencipta sekaligus Maha Besa) dan Sang Imanen dikenal sebagai Ompung', Raja nami dan Dewata-Debata (Maha Kuasa). Pelaksanaan ritual

adat Batak Toba zaman dahulu dipimpin oleh Raja Adat ataupun Datu Bolon. Sementara, di zaman modern sekarang ini setiap acara adat dipimpin oleh Juru Bicara Raja Parhata.

Umumnya setiap acara adat Batak Toba terkait dengan Dalian na Tolu, seperti kelahiran, pernikahan, pemberian marga kepada seseorang yang bukan batak, acara memasuki rumah baru, kematian dan lainnya selalu diiringi dengan musik gondang Sabangunan, Gondang Sabangunan yang dikenal sebagai Ogung/Gondang Saparanguan/Maungmaung Sariburaja (Seperangkat Gondang) terdiri dari ogung oloan, ogung ihutan (panglusi), ogung panggora (jeret), ogung pandoali (pangarahut), ogung hesek, lima taganing, odap, gordang (tambur besar), dan satu atau dua sarune bolon (klarinet). Kelima ogung tersebut menghasilkan ritme yang konstan. Gordang dan odap memberikan ritme yang bervariasi/variabel. Dua sarune bolon dan tatagining menghasilkan melodi. Kepaduan dan keharmonisan permainan godang sabangunan menghasilkan musik yang enak didengar.

Selain Gondang Sabangunan, orang Batak Toba mengenal Gondang Hesek/Hasapi. Gondang Hesek/Hasapi. Gondang Hasapi sering pula disebut Uning-uningan terdiri dari dua Sarune Etek, Hasapi Doal, Hasapi Ende, Garantung dan Hesek. Gondang inibisasanya digunakan pesta anak-anak, hiburan dan musik opera Batak dari kampung yang satu ke kampung yang lain. Kelompok musik tradisional yang memainkan gondang Hasapi mengangkat cerita-cerita tradisional para pendahulu (leluhur) yang diiringi dengan tarian ataupun nyanyian sesuai dengan pilihan tema.

### **Gondang sabangunan dan kaidahnya**

Aneka ragam gondang rupanya sudah ada sejak peninggalan Raja-raja adat Batak dahulu kala. Nama-nama gondang tidak akan berubah dan digunakan sesuai dengan kepentingan acara adat tertentu. Beberapa gondang yang amat dikenal oleh orang-orang Batak Toba dan kerap kali masih dimainkan sampai dengan hari ini adalah Gondang Napitu (Tujuh Gondang). Ketujuh gondang tersebut yaitu, Gondang Mula-mula, Gondang Sombasomba, Gondang Sahala (Gondang Saudara), Gondang Liat-liat, Gondang Pasu-pasu, Gondang Sitio-tio dan Gondang Hasahatan.

Dalam margondang setiaknya ada lima hal yang perlu diperhatikan. Pertama, gondang yang dimainkan harus berjumlah ganjil dari mulai yang terendah berjumlah satu dan yang tertinggi berjumlah tujuh. Apabila tujuh gondang yang diminta maka gondang yang dimaksud ialah Gondang Napitu. Kedua, Gondang Mula-mula dan Gondang Hasahatan harus ada dalam memainkan Gondang Sabangunan. Ketiga, jiwa, semangat dan tujuan utama margondang terdapat doa permohonan yang diucapkan oleh Juru Bicara selaku peminta Gondang. Keempat, sebutan khusus bagi para penabuh/pemain gondang sebagai bentuk penghormatan yaitu; Amang Pargual Pargonsi, Amang Pandenami, Amang Pangoloi, Amang Siaoloan, dan Amang Namalo Nami. Kelima, bentuk penghormatan diberikan kepada Tuhan, raja, orang yang dituakan dan yang dihormati. Misalkan; Amang pargual pargonsi, alu aluhon damang ma jolo tu Amanta Debata sitompa nasa adong. Yang artinya demikian; sampaikan rasa hormat dan syukur kepada Tuhan Pencipta langit dan bumi beserta segala isinya.



## Implementasi musik gondang sabangunan

Dalam mempertahankan asas kesatuan dengan Gereja Universal, Gereja-Gereja Partikular (lokal) menggunakan Ritus Romawi dalam perayaan liturgi. Maka dari itu, inkulturasi musik Gondang Sabangunan Batak Toba dalam Liturgi Pemberkatan Perkawinan Katolik mencakup Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi dan juga meliputi Ritus Pembuka dan Ritus Penutup.

Di bagian ini, penulis mengimplementasikan musik Gondang Sabangunan dalam perayaan Perkawinan di bagian ritus penutup setelah berkat perutusan tepatnya pada saat penandatanganan Surat Perkawinan dan proses perarakan keluar. Adapun urutan pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Penandatanganan Surat Perkawinan oleh kedua mempelai, para saksi dan Imam. Setelah sesi penandatanganan surat perkawinan Juru Bicara memberikan sambutan kepada mereka yang hadir di dalam gereja berdasarkan kaidah Dalihan na tolu. Berikut di bawah ini urutan nama yang dipanggil oleh Juru Bicara dan contoh ucapan sambutan Yang kami hormati segenap golongan:
  - Hula-hula Raja... (sebut marganya)
  - Bona tulang Raja ... (sebut marganya)
  - Tulang rorobot Raja ... (sebut marganya)
  - Tulang Bona ni ari Raja ... (sebut marganya)
  - Hula-hula na Marhaha maranggi Raja ... (sebut marganya)
  - Hula-hula Anak manjae Raja ... (sebut marganya)

Kami mengucapkan terima kasih atas kesedian para hula-hula untuk menghadiri pemberkatan perkawinan\_\_\_\_\_ di gereja ini dari mulai awal hingga sampai dengan saat ini. Dalam rangka mengakhiri acara pemberkatan ini kami mengundang perwakilan dari kedua belah pihak keluarga untuk memberikan nasehat/pesan-pesan singkat kepada keponakannya.

2. Ucapan Syukur dari Pihak Keluarga Perempuan (parsinabung-marga ni dongan tubu)

Salam sejahtera untuk kita semua. Pada kesempatan yang indah ini kami dari pihak keluarga perempuan mengucapkan terimakasih yang telah mengundang kami dalam acara pemberkatan pernikahan boru nami hari ini. Kami berharap kiranya kebersamaan dan tali persaudaraan di antara kita tetap terjalin untuk masa-masa yang akan datang. Kepada kedua mempelai, kami mengucapkan 'Selamat' atas berkat pilihan hidup berumah tangga. Kini, ikatan cinta kalian sudah dipersatukan dalam pemberkatan perkawinan ini. Kami berdoa semoga kalian hidup dalam kasih dan perlindungan Tuhan untuk saling mencintai, menghormati dan menghargai sampai akhir hayat nanti.

3. Ucapan Syukur dari Pihak Keluarga Lelaki (parsinabung-marga ni dongan tubu)

Lae dan ito yang kami kasihi. Sungguh merupakan kehormatan luar biasa yang kami terima bahwasannya lae dan ito mengikutertakan kami dalam pemberkatan perkawinan anak nami. Kami berdoa dan berharap kiranya Tuhan memberi umur panjang kepadalae

dan itu, diberi keturunan yang banyak, kesehatan dan juga rezeki yang mencukupi. Kepada anak nani dan menantu, kami terharu sekaligus bangga kalau acara pemberkatan pernikahan ini berjalan lancar. Ini berkat dukungan dan kerjasama dari kedua belah pihak keluarga, imam, seksi liturgi dan mereka yang ambil bagian dalam acara ini. Hal penting yang kami ingatkan kepada kalian untuk selalu menyertakan Tuhan dalam membangun rumah tangga mulai dari hari ini dan seterusnya. Selain itu, masing-masing dari kita dibutuhkan sikap kerendahan hati, saling mendengarkan, pengorbanan, dan kerja keras.

#### 4. Iringan Gondang Pasu-pasu (kurang lebih 5 menit)

Setelah pihak perwakilan keluarga berbicara, Juru Bicara meminta gondang Pasu-pasu kepada pemain gondang sembari mengucapkan kata-kata sebagai berikut;

*Ale amang pargual pargonsi, parindahan na suksuk parlompan na tabo, si taruan botari si alapon manogot nang so hudok nunga diboto ho, bahen damang ma jolo gondang pasu-pasu i asa anggiat as iroha ni Tuhanta mangalehon pasu-pasuna tu hami hasuhuton lumobi tu angka pomparan nami tu joloan on tamba ni pasu-pasu naung hujalo hami nasalelengna on. Ba angkup ni asa marladan hami mamasu-masu sude pomparan nami asa saur gabe, saur marsangap, jala mamora tumpahon ni Amanta Pardenggan Basai. Asa songon nidok ni umpasa ma dohonan: lata ni singkoru na tubu dirobean Sai sude ma hamu sitorup anak dohot boru nab oi paulean*

#### 5. Ucapan Singkat Imam selaku Pemimpin Perayaan

Sebagai gembala Gereja, saya sangat bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan pemberkatan pernikahan kudus kedua mempelai. Kita juga bersyukur bahwa acara pemberkatan nikah ini berjalan lancar tanpa adanya halangan. Ini adalah kerjasama kita semua. Semoga kalian yang sudah dipersatukan secara resmi sebagai pasangan suami isteri menjadi tanda kehadiran Allah bagi siapapun dan di manapun kalian berada. Amin.

#### 6. Perarakan keluar

Setelah acara selesai, Juru Bicara meminta gondang Sitio-tio kepada pemain gondang sembari mengucapkan kata-kata berikut (iringan musik berlangsung 5 menit):

*Amang pargual pargonsi, nunga dbahen damang gondang saudara i, sai marsaudara, marsahala ma tutu bohi ni sude pomparan nami, angkup tusi bahen damang ma jolo gondang sitio-tio i asa tu tiona parnidaan, pansarian dihita apala luhutna marhita pasu-pasu ni Tuhanta Parfenggan Basai. Bahen damang ma gondang sitio-tio i*

Seketika itu juga pelayan altar, kedua mempelai, Juru Bicara, keluarga dan Imam meninggalkan gereja.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, implementasi inkulturasi musik Gondang Sabangunan ke dalam ritus penutup pemberkatan perkawinan tepatnya setelah penandatanganan Surat Perkawinan dan proses perarakan keluar gereja ditempatkan dalam terang ajaran Kristiani dan berpijak pada Ritus Romawi melalui enam tahapan sebagaimana sudah dipaparkan.

Inkulturasi semacam ini merupakan bentuk nyata pembaharuan liturgi Gereja. Ini merupakan caranya Gereja menyesuaikan diri dengan masa sekarang (*aggiornamento*) di manapun berada dan selalu memperbahuri dirinya sendiri. Dengan sikap kerendahan hati Gereja bersedia mendengarkan sekaligus menjawab apa yang menjadi kebutuhan umat beriman khususnya masyarakat Batak Toba dalam acara pemberkatan Perkawinan adat.

Melalui momem pemberkatan Perkawinan Katolik yang diiringi musik gondang Sabangunan Batak Toba, Gereja rupanya berdialog dengan adat budaya Batak Toba sebagaimana yang dilakukan oleh Kristus. Selama hidupnya di dunia Yesus Kristus selalu berdialog dengan siapapun. Ambil contoh, percakapan Yesus dengan wanita Samaria di sebuah sumur Yakub di Sikhar, Samaria (Yoh 4:1-38). Proses dialog yang dilakukan Gereja dengan masyarakat Batak Toba, sebagai bentuk evangelisasi, membutuhkan pendekatan yang aktif, cekatan, dan kreatif. Yang diharapkan dari kegiatan berdialog antara budaya Batak Toba dan 'budaya' Gereja ialah pertobatan diri (bersifat transformatif). Hal ini bisa dilihat dari percakapan Yesus yang intens dengan wanita Samaria yang mengarahkan dirinya kepada sikap pertobatan. Oleh karenanya, Gereja tanpa henti-hentinya berdialog dengan adat budaya Batak Toba melalui iringan musik tradisionalnya untuk mewartakan nilai-nilai Injil dan menghantarkan orang-orang sebanyak mungkin termasuk masyarakat Batak Toba kepada pertobatan sejati.

Di saat bersamaan inkulturasi musik Gondang Sabangunan mendukung nilai-nilai Perkawinan Katolik. Mengapa demikian? Dalam prosesnya di lapangan, penginkulturasi musik Gondang Sabangunan ke dalam pemberkatan perkawinan merupakan kerja gotong royong dengan pendekatan Dalihan na Tolu. Imam, Juru Bicara, pemain gondang, calon pasangan kedua mempelai, keluarga, kerabat keluarga (hula-hula, tulang, bona tulang, dan lain sebagainya), para kenalan, dan komunitas setempat ambil bagian untuk menghantarkan dan meneguhkan ikatan cinta calon kedua mempelai ke dalam perayaan pemberkatan Perkawinan. Masing-masing dari mereka bekerja keras seturut dengan porsi dan kapasitasnya untuk mendampingi calon kedua mempelai menjalani tahapan-tahapan dari hukum Gereja dan proses acara adat.

Di samping itu, penulis mencermati adanya pertumbuhan 'iman' Gereja secara organis dalam perjumpaan antara budaya lokal dan budaya Gereja. Gereja, yang diwakili oleh pihak otoritas Gerejawi, mengkaji makna alat musik Gondang Sabangunan dari segi nilai, pranata, dan elemen-elemen kultural dalam terang ajaran iman Gereja dan didukung dengan perangkat teologisnya. Dalam prosesnya, Gereja mengintegrasikan ajaran Kristen ke dalam iringan musik Gondang Sabangunan. Sebaliknya nilai-nilai sakral musik Gondang Sabangunan memberikan keagungan, keindahan, dan keluhuran pemberkatan Perkawinan.

Implementasi musik Gondang Sabangunan dalam pemberkatan Perkawinan perlu disosialisasikan secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini merupakan tugas bersama. Imam, biarawan-biarawati, komisi liturgi, praktisi liturgi, para akademisi, teolog, dan umat yang secara sadar, bertanggung jawab, dan terlibat aktif dalam perayaan-perayaan liturgi, pembaharuan dan pengembangan liturgi.

Penelitian mini ini yang merupakan project plan diharapkan bisa menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian inkulturasi liturgi bagi Gereja-Gereja lokal di bidang musik, tari, dan seni bangunan demi memperkaya liturgi gereja sebagai kesatuannya dengan Gereja Universal.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak universitas katolik parahyangan dan semua pihak yang telah memberikan banyak dukungan dan masukan sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dan diterbitkan.

### Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.

Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.

### Daftar Referensi

- Christinaus Manihuruk. *Panduan Acara Adat Batak Toba: Sejak Lahir Sampai Meninggal Dunia*. Purwokerto Selatan, Jawa Tengah: CV Pena Persada. 2022.
- Dokumen Musicam Sacram. *Intstruksi Tentang Musik Dalam Liturgi*. 5 Maret 1967.
- Edmund Prier, Karl, SJ, *Inkulturasi Musik Liturgi I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014.
- Farida, Sihol Tambunan. *Etnofilosofi Pemertahanan Identitas Budaya dan Bahasa Etnik Batak Toba Bagi Integrotas Nasional*. P2MB-LIPI. 2019.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Perkawinan*. Jakarta: Penerbit Obor. 2013.
- Konferensi Waligereja Indonesia Regio Nusa Tenggara. Terjemahan: P. Herman Embuiru, SVD. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Penerbit Nusa Indah, 2014.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Grafika Mardi Yuana. 2018.
- Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Flores: Penerbit Nusa Indah. 2018.
- Konsili Vatikan II. Terjemahan: R. Hardawiryana, SJ. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Penerbit Obor, 2019.

Komisi Liturgi KWI. Liturgi Romawi & Inkulturasi: *Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan*, Jakarta: Departemen Dokpen KWI, 2021.

Paimin Napitupulu & Edison Hutaaruk. *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*. Jakarta: Penerbit Papas Sinar Sinanti. 2008.

R.M. Simatupang. *Adat Budaya Batak dan Biografi*. Tangerang: Bornrich Publishing. 2016.

R.M. Simatupang. *Margondang Manerser Adat Budaya Batak*. Citra Raya, Tangerang: Bornrich Publishing. 2017.

Susanto, Th. Eddy, SCJ (penerjemah). *Desiderio Desideravi*. Jakarta: Departemen Dokpen KWI. 2022.

